

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan pendidikan sekolah formal di Indonesia yang ditempuh dengan kurun waktu selama 6 tahun. Sekolah dasar merupakan pendidikan dasar bagi setiap anak di Indonesia. Pendidikan ini diwajibkan oleh pemerintah. Usia Sekolah Dasar ini sekitar 7-12 tahun. Sekolah dasar ini dapat diselenggarakan oleh Negara maupun swasta. "Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah"(Arifudin, 2022).

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum secara berkala. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan (Malau & Halawa, 2018). Kurikulum 2013 ini menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain aktif, dengan adanya sistem kurikulum 2013 ini diharapkan siswa mampu terdorong untuk memiliki pola pikir yang kritis sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku (Tiara & Sari, 2019) .Dalam kurikulum 2013 ini terdapat materi yang dikesampingkan maupun ditambahkan guna menyempurnakan dari

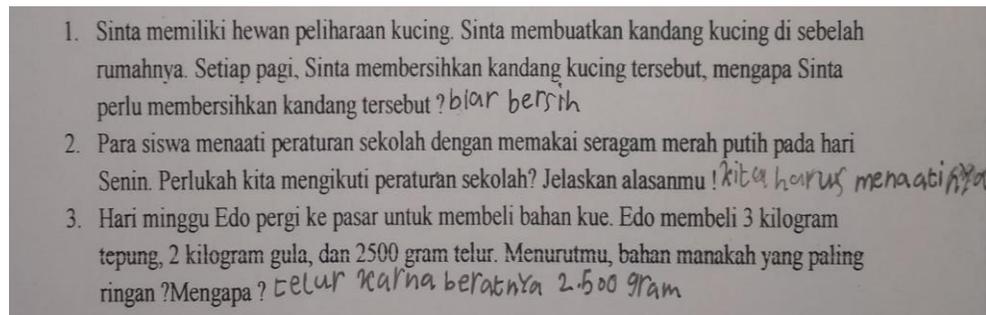
kurikulum yang telah dilakukan sebelumnya. Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah (Nurbaya, 2021). Kemudian menurut (Ardani, 2017) menyebutkan bahwa indikator berpikir kritis Jacob & Sam adalah *Clarification, Assessment, Inference, dan Strategies*. *Clarification*, yaitu memahami permasalahan dengan menyebutkan semua data dan pokok pembahasan yang diketahui dengan tepat. Tahapan klarifikasi merupakan tahapan ketrampilan dalam menguasai permasalahan yang ada. Tahapan *Assessment* merupakan ketrampilan menguraikan dan mencari informasi-informasi atau data yang relevan maupun tidak relevan terhadap permasalahan yang dihadapi. *Inference* / kesimpulan secara spesifik, kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya, dapat bergerak menuju pemahaman atau informasi baru (kebenaran) lainnya. Kemampuan tersebut, menuntut pembaca untuk memahami dan menguraikan berbagai aspek secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan baru, khususnya suatu kesimpulan. *Strategies* yaitu menganalisis alternatif yang

akan digunakan untuk memecahkan soal. Dalam tahapan ini siswa akan secara terbuka mengenai hasil jawaban atau evaluasi dari permasalahan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Langensari 02 yang beralamat di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Sebelum melaksanakan penelitian di SDN Langensari 02, peneliti melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan kedua guru kelas III yang terdiri dari rombel A dan rombel B. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Langensari 02 karena peneliti sudah pernah melakukan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) sehingga peneliti mengetahui kegiatan proses pembelajaran seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu peneliti dapat mengetahui bahwa media dan model pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa cenderung mudah bosan dan mengalami kesulitan untuk kemampuan daya pikir kritisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SDN Langensari 02 khususnya pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik, diketahui bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah. Jika dilihat dari hasil pengerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa belum menggunakan langkah-langkah penyelesaian menurut Jacob & Sam. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengerjaan siswa yang belum memahami masalah, menganalisis masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Berikut merupakan soal dan hasil jawaban siswa dalam kemampuan berpikir kritis :



Gambar 1. 1 Soal dan Jawaban Siswa

Dari hasil jawaban salah satu siswa di atas, dapat terlihat siswa menjawab dengan langsung menyimpulkan evaluasinya saja. Padahal tahapan memahami masalah dan memilih informasi yang relevan sangat penting guna mengembangkan daya kritis siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang memerlukan daya kritis siswa.

Adapun hasil rata-rata analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Langensari 02 menurut tahapan Jacob & Sam, adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	Indikator				Total
	Klarifikasi	Assesment	Inferensi	Strategi	
IIIA	32,3%	33,3%	42,9%	55,1%	40,9%
IIIB	31,3%	33,3%	51,2%	56,5%	43,0%
Rata-rata	31,8%	33,3%	47,05%	55,8%	41,98%

Dari tabel diatas dapat dilihat secara menyeluruh kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Langensari 02. Hasil persentase tahapan menjawab

kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa indikator klarifikasi atau memahami masalah mencapai 31,8%, indikator asesmen atau mencari informasi mencapai 33,3%, indikator inferensi atau menyimpulkan mencapai 47,05%, dan strategi mengevaluasi mencapai 55,8%.

Berdasarkan rata-rata setiap kelas menunjukkan hasil 40,9% untuk kelas III A dan 43,0% untuk kelas III B SDN Langensari 02. Tujuan yang tercapai merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan proses belajar. Namun kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik dalam berpikir kritis masih belum optimal. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Langensari 02, mengenai mata pelajaran tematik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan siswa kelas III A dan III B mengalami kesulitan dalam memahami konsep klarifikasi dan tahap analisis argumen. Kegiatan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami tahapan menyampaikan analisis dalam berpikir kritis. Para siswa cenderung masih bingung dengan kegiatan memilih argumen yang sesuai. Para siswa cenderung lebih menekankan hanya pada strategi penyelesaian pada proses berpikir kritis.

Kemampuan menganalisis dalam berpikir kritis ini menjadi permasalahan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Langensari 02. Terlebih lagi untuk Kurikulum 2013 mengedepankan kemampuan anak untuk bersikap aktif dan memiliki daya pikir yang kritis

serta inovatif. Berdasarkan hasil presentase kemampuan berpikir kritis siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas III A SDN Langensari 02 lebih rendah dibanding siswa kelas III B SDN Langensari 02. Oleh karena itu, peneliti akan menjadikan kelas III A SDN Langensari 02 sebagai kelas eksperimen dan III B SDN Langensari 02 sebagai kelas kontrol.

Selain itu, dalam proses observasi dan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Langensari 02 mengenai kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran memperoleh rincian rata-rata sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Data Observasi Proses Pembelajaran

Kelas	Indikator			Total
	Berpikir Kritis	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	
III A	30%	45%	40%	38,3%
III B	35%	50%	45%	43,3%
Rata-rata	32,5%	47,5%	42,5%	40,8%

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru terkait dengan model pembelajaran yaitu kelas III A sebesar 45% dan untuk kelas III B sebesar 50%. Untuk media pembelajaran menunjukkan rata-rata sebesar 42,5%. Melalui wawancara dengan guru dan pengisian lembar observasi proses pembelajaran di SDN Langensari 02 bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak

pada kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebabnya adalah distribusi materi pembelajaran bergerak ke arah dimana guru lebih dominan melalui pembelajaran berbasis ceramah, karena model pembelajaran ini dinilai efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadikan siswa kurang maksimal dalam proses belajar. Dengan adanya hal ini maka, siswa menjadi lebih pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kemudian hal ini juga berdampak siswa menjadi mudah bosan dan asik dengan lingkungannya sendiri.

Berhubungan dengan permasalahan tersebut, model dan media pembelajaran yang menarik dan kooperatif sangat diperlukan guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dirancang terdiri dari berpikir, berpasangan, dan berbagi. Menurut (Arpia, 2020) *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* baik digunakan dalam melatih kerangka berpikir siswa secara baik, untuk itu pembelajaran model ini menekankan pada peningkatan daya nalar, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu masalah.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat pembelajaran yang paling penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran mempengaruhi belajar siswa karena media pembelajaran

mendukung suasana belajar yang menarik (Humairah, 2022). Di SDN Langensari 02 media pembelajaran sudah diupayakan oleh guru. Dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan model dan media pembelajaran interaktif untuk membantu siswa meningkatkan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan media edukasi berupa papan *display* yang menarik perhatian siswa agar permasalahan materi yang dihadapi mudah untuk dipahami. Media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti adalah media pembelajaran *display* " *Educrit Tree* ". Media pembelajaran ini menyajikan berbagai materi Tema 1 kelas III. Selain itu, media pembelajaran ini juga dilengkapi dengan kuis permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa.

Dari latar belakang pada penjelasan diatas bahwa yang menjadi permasalahan adalah kemampuan berpikir kritis seseorang siswa. Maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan siswa dalam berpikir kritis di SDN Langensari 02. Dengan masalah di atas, peneliti mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Pembelajaran *Display "Educrit Tree"* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media pembelajaran *display (Educrit Tree)* materi tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas III SDN Langensari 02?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media pembelajaran *Display (Educrit Tree)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan makhluk hidup kelas III SDN Langensari 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media pembelajaran *display (Educrit Tree)* materi tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas III SDN Langensari 02
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media pembelajaran *display (Educrit Tree)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan makhluk hidup kelas III SDN Langensari 02

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik untuk kehidupan yang akan datang. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan landasan bagi peneliti dan mahasiswa lain untuk melakukan penelitian lain yang sejenis guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

1. Dengan strategi pembelajaran yang dilakukan akan menambah wawasan bagi guru dalam menanggapi kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih maksimal.
2. Memberikan inovasi media pembelajaran *Display Educrit Tree* guna mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa

1.4.2.2 Bagi Siswa

1. Menciptakan inovasi baru media pembelajaran *Display (Educrit Tree)* bagi siswa sehingga lebih bersemangat dalam pembelajaran tematik melalui model dan media pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga siswa mampu berpikir kritis dengan percaya diri.

2. Penerapan *Think Pair Share* mampu melatih kerjasama dalam berpasangan atau berdiskusi, serta menambah kemampuan percaya diri dalam membagikan (*Share*) hasil kegiatan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan guna meningkatkan tali persaudaraan dengan pihak sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Mampu menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai pembelajaran siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.